



Jhuko' Cellot : Representasi Ekologi melalui Sastra Madura

Harsono^{*1}, Ainur Rofiq Hafsi², dan Laili Amalia³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Madura

Info Artikel

Article History

Disubmit 3 Maret 2020
Diterima 20 Februari 2021
Diterbitkan 25 Maret 2021

Kata Kunci

jhuko' cellot; ideologi; ekologi; wacana kritis

Abstrak

Penelitian ini memvisualisasikan ideologi ekologi yang terpresentasi dalam cerpen Jhuko' Cellot karangan Zainal A. Hanafi. Metode kualitatif dengan pendekatan studi wacana kritis digunakan sebagai kerangka telaah. Kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dijadikan sebagai data yang bersumber dari cerpen Jhuko' Cellot yang terkumpul dalam kumpulan cerpen Ēsarēpo Bēncong. Fitur-fitur lingual dipilih untuk merepresentasikan ideologi ekologis melalui nilai pengalaman kosakata yang terdiri dari kosakata ideologis yang diperjuangkan, relasi makna, dan metafora. Nilai pengalaman gramatikal berupa ketransitifan dan penegasian. Dan struktur tekstual berupa pengurutan teks yang sesuai dengan struktur cerpen yang di dalam setiap pengembangan struktur dimunculkan pandangan, kesadaran, dan ideologi ekologis

Abstract

This research visualizes ideology ecology that presented in short story of Jhuko' Cellot of Zainal A. Hanafi. Qualitative method with critical discourse study is used as review framework of this research. Words, phrases, clauses, sentences and paragraphs are used as the data sourced of Jhuko' Cellot short stories which is collected in short stories of Ēsarēpo Bēncong collection. Lingual features are selected to present ideology ecology through the value of vocabulary experience which consists of an ideological vocabulary that is being fought for, relation of meaning, and metaphor. The grammatical of experience value is in the form of transitivity and negation. And the textual structure in the form of text ordering which is appropriate to the structure of short story in which every development of the structure raises ecological views, awareness, and ideology

© 2021 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Bahasa hadir dalam ruang sosial. Kehadirannya selalu bermuatan politik, ekonomi, sosial budaya, serta berbagai ideologi. Ideologi bermakna keyakinan yang dirasakan logis oleh penganutnya (Simpson, 1993). Ideologi juga bisa dimaknai sebagai sebuah dialektika kekuasaan yang tidak seimbang (dominasi marginal). Althusser (2015) menegaskan konsepsi ideal ideologi adalah praktik idea. Sebagai sebuah hasil karya sastra, novel dapat dipandang sebagai potret atau cerminan suatu masyarakat, dalam karya tersebut diungkapkan pula sebuah realitas yang terjadi di masyarakat

Karya sastra lahir bukan dalam kekosongan pandangan. Karya sastra adalah representasi realitas yang terjadi di masyarakat (Dina & Nuryatin, 2013). Ia merepresenta-

sikan ideologi di mana ia lahir. Sastra menjadi lokus ideologi tertentu. Ideologi merupakan konsep-konsep yang mendasari cara berperilaku, berkosakata, dan berinteraksi antara manusia dengan sesamanya, alam, dan kepada tuhan (Nursugiharti, 2020). Ideologi karya sastra adalah ide, dan gagasan yang diyakini masyarakat (Falah, 2017). Melalui karya sastra, pengarang dapat menawarkan ideologi ataupun pandangan sebagai usaha untuk membangun cita-cita bersama.

Kajian representasi ideologi dalam karya sastra lebih mengarah pada terma ideologi yang diwakilkan pada pola dan kerangka fikir serta perilaku tokoh oleh pengarang. Pertarungan ideologi Islam dan komunisme dalam cara pandang Atheis (Yulianto, 2019), kapitalisme dalam Kepopuleran Sang Pemimpi (Manik, 2020). Kajian formasi ideologi juga ditelaah dalam Cantik itu Luka (Namang, 2019). Perlawanan pengarang melalui penampilan ideologi dalam Matinya Sang Penguasa (Falah, 2017). Ideologi pesantren melalui penampilan dalam Negeri 5 Menara (Andriani, 2019). Konsep ideologi melalui kajian sosiologi da-

* E-mail: harsono@unira.ac.id

Address: Jl. Jalan Raya Panglegur KM 3,4 Pamekasan, Jawa Timur 69317

lam Tanah Surga Merah (Sari, 2018). Nursugiharti (2020) memperkenalkan struktur ideologi politeis, monoteis, dan nasionalis yang melalui struktur teks. Ideologi patriarki, ideologi seksualisme dan ideologi kesetaraan gender dalam PBS (Udasmoro & Noviani, 2015) dan struktur ideologi melalui praktik material dalam PBS (Djunuhi, 2020).

Jhuko' Cellot adalah cerpen berbahasa Madura yang ditulis oleh Zainal A. Hanafi yang terangkum dalam kumpulan cerpen *Ēsarēpo Bēncong*. Isu-isu dan masalah lingkungan hidup merupakan tema besar dalam kumpulan cerpen tersebut. Zainal A. Hanafi hidup di lingkungan nelayan. Melalui cerpennya, ia menggugat kapital besar yang berusaha mengeksploitasi laut tempat nelayan mencari dan menangkap ikan. Ekologi dalam sastra adalah salah satu bentuk bentuk refleksi masyarakat (Andriyani, 2020). Ekologisme digunakan sebagai reaksi atas industrialisasi yang sistematis yang ditenggarai akan memperburuk kualitas hidup manusia. Melalui pendekatan ekologi, peneliti atau peneliti sastra dapat menjangkau dimensi ideologis dan kerangka penanggulangan ide dan konsep-konsep ekologis yang berguna bagi kehidupan manusia (Andalas, 2018).

Analisis teks terhadap nilai pengalaman kosakata, gramatikal, dan struktur leksikal dalam cerpen *Jhoko' Cellot* bertujuan untuk mengetahui fitur lingual pembawa ideologi ekologi. Melalui ketiganya akan dikuak ideologi yang tersembunyi sehingga dapat dijelaskan representasi berbagai pandangan tentang lingkungan hidup yang ingin disampaikan oleh penghasil teks untuk membangun cita-cita bersama dalam membangun kesadaran ekologis.

METODE

Penelitian ini ditelaah melalui metode kualitatif berparadigma studi kritis untuk memvisualisasikan ideologi dalam cerpen *Jhoko' Cellot* (Fairclough, 1989 & 1995). Kosakata, gramatika, dan struktur teks menjadi data utama. Kosakata terdiri atas (a) kosakata ideologis, (b) relasi makna, dan (c) metafora. Data gramatika berbentuk ketransitifan dan penegasian. Sedangkan struktur teks berupa konvensi interaksional urutan teks.

Teks cerpen *Jhoko' Cellot* yang ditulis oleh Zainal A. Hanafi menjadi sumber penelitian ini. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi terhadap teks cerpen *Jhoko' Cellot* yang ditulis oleh Zainal A. Hanafi dengan disertai pemahaman arti dan pemerian mendalam untuk mengidentifikasi aspek ideologi ekologi.

Data dianalisis melalui pembacaan secara kritis-kreatif seluruh data, reduksi data sesuai, penyajian data dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasinya berdasarkan domain masalah, memberi interpretasi relasi teks dengan konteks, mengeksplanasi relasi teks dengan konteks institusi, masyarakat, dan budaya, serta melakukan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan telaah terhadap teks cerpen *Jhuko' Cellot*, berdasarkan fenomena teks yang ada, penelaahan makna, dan dengan melakukan refleksi serta komparasi terhadap karya tulis yang relevan, di dalam teks cerpen *Jhuko' Cellot* ditemukan representasi ideologi ekologi sebagai berikut.

(1) Representasi Ideologi *Jhoku' Cellot* melalui Kosakata

berupa kosakata ideologis yang diperjuangkan, relasi makna, dan penggunaan metafora,

- (2) Representasi Ideologi Ekologis *Jhoku' Cellot* melalui Gramatikal berupa penggunaan bentuk ketransitifan dan bentuk kalimat negatif,
- (3) Representasi Ideologi Ekologis *Jhoku' Cellot* melalui Struktur Tekstual berupa melalui topik dalam judul, penampakan latar, komplikasi, evaluasi serta koda.

Representasi Ideologi *Jhoku' Cellot* melalui Kosakata

Representasi Ideologi *Jhoku' Cellot* dengan piranti kosakata dilakukan dengan (1) kosakata ideologis yang diperjuangkan (2) relasi makna, (3) metafora. Ketiga hal tersebut dipaparkan berikut ini.

Pertama, kosakata ideologis yang diperjuangkan berhubungan dengan penyatuan pandangan ke dalam pikiran pada individu melalui aktifitas agar kosakata tersebut menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Kosakata ideologis sering muncul secara dominan dalam teks cerpen *Jhoku' Cellot* sebagai berikut,

Sapa sē ngakana mon jhuko' cellot. Molaē sabbhân soro ojuk kowa. La dhing aperrēyan ka jhoku' ēyojughâ (Hanafi, 2017: 15).

Siapa yang akan memakan ikan lumpur. Mulai dulu disuruh usir. Kalau sudah mengenai ikan akan diusir.

Dalam penggalan kalimat di atas terdapat kata dasar *ojuk* (usir) dan kata berimbuhan *ēyojughâ* (akan diusir). Dengan kata tersebut, Hanafi ingin memberikan kesan bahwa melalui cerpennya, ia melakukan simbol perlawanan ekologis bahwa siapa dan apapun yang merusak lingkungan hidup harus diusir. Kosakata tersebut merepresentasikan keprihatinan dan ketegasan bahwa ekosistem laut harus dilindungi. Tanjung, adalah salah satu desa di Kabupaten Sampang yang area lautnya dilakukan pengeboran oleh PT. Santos Camplong. Dampak dari pengeboran tersebut berupa ikan yang terkena racun dengan gambaran *Jhuko' Cellot* (ikan lumpur) atau sulitnya mendapatkan ikan sebagai akibat pengeboran tersebut. Kemudian di bagian lain juga ada kata yang sejenis seperti berikut.

Bānnya' ra-cara sēyangghuy ghâbây ngojuk Santos. Tapē ta' ghellem teppa'. Santos pagghun ta' ngallē. La mala orēng sē nēyatta ngojughâ, satēya dhâddi adukong Santos paggun neng kennangannga (Hanafi, 2017:15-16).

Banyak cara yang digunakan untuk mengusir Santos. Tetapi tidak tepat. Santos tetap tidak pergi. Malah orang yang berniat akan mengusir sekarang mendukung Santos tetap di tempat tersebut.

Kata *ngojuk* (mengusir) dan *ngojughâ* (akan mengusir) berasal dari kata *ojuk* (usir). *Ngojuk* (mengusir) mengesankan bahwa berbagai upaya dan cara telah dilakukan untuk mengusir PT. Santos yang telah ditenggarai merusak

kehidupan laut dan akan merugikan nelayan. Akan tetapi, *ngojuġhâ* (akan mengusir) mengesankan bahwa awalnya nelayan akan mengusir PT Santos yang didasarkan pada kesadaran ekologis untuk melindungi biota laut berbalik arah dengan mengurungkan niat dan kemudian mendukung keberadaan Santos untuk tetap melakukan aktifitas pengobaran. Dalam hal ini, bahasa berperan menormalisasi penyimpanan fakta bahasa (Maulana, 2019).

Pilihan kosakata yang diperjuangkan merupakan cara menanamkan dan menaturalisasikan ke dalam pikiran individu dan masyarakat melalui pelbagai aktifitas (Santos, 2012). Dengan cara ini, kosakata menjadi resapan sebuah ideologi (Fairclough, 2013). Kosakata yang digunakan memiliki makna simbolik yang berwujud kosakata khusus yang mewakili ideal keuniversalan (Kang, 2018). Hal ini menjadikan kosa kata tidak hanya persoalan mekanik sebuah tulisan, melainkan menjadi bagian visualisasi ideologi (Yaqin, 2017). Kosakata dipilih sebagai ekspresi negatif terhadap realitas yang dihadapi. Penghasil teks memberikan penilaiannya dengan cara mengklasifikasi melalui muatan evaluasi dan memperjuangkan ideologi ekologi.

Kedua, relasi makna ideologis. Relasi makna bisa berupa kata, frase, maupun kalimat bahkan paragraf. Relasi makna berupa antonimi, sinonimi, maupun hiponimi. Dalam cerpen *Jhoku' Cellot* relasi makna tergambar sebagai berikut.

La mala orēng sē nēyatta ngojuġhâ, satēya dhâddi adukong Santos paggun neng kennangannga (Hanafi, 2017:15-16).

Malah orang yang berniat akan mengusir sekarang mendukung Santos tetap di tempat tersebut.

Relasi yang bersifat antonimi adalah *ngojuġhâ* (akan mengusir) diperlawankan dengan *adukong* (mendukung). Antonimi adalah oposisi makna (Umar dkk., 2017). Melalui kedua kata tersebut, penulis menyampaikan bahwa upaya-upaya untuk menciptakan kesadaran ideologis terhadap pelestarian lingkungan hidup tidak serta merta berhasil. Terdapat dua hal yang berbeda, keinginan untuk mengusir PT Santos karena telah merusak biodata laut yang direpresentasikan dengan kata *ngojuġhâ* (akan mengusir) dan perubahan pandangan yang berbalik mendukung keberadaan PT. Santos yang direpresentasikan *adukong* (mendukung). Teori ideologi meletakkan bahasa sebagai struktur komunikasi dan fenomena sosial yang melibatkan konflik manusia (Mubaligh, 2010). Antonimi dalam bentuk kalimat juga terdapat dalam penggalan data berikut.

Rēng-orēng pade ghimeng polana bhanarē ollē jhoku' cellot dari tasē' Bânnya' sē ta' satuju jhâ' Santos rēya paggun neng dinna'. Bânnya' ra-cara sēyangghuy ghâbây ngojuk Santos. Tapē ta' ghellem teppa'. Santos pagghun ta' ngallē. La mala orēng sē nēyatta ngojuġhâ, satēya dhâddi adukong Santos paggun neng kennangannga (Hanafi, 2017:15).

Semua orang kebingungan karena setiap hari men-

dapat ikan lumpur (terkontaminasi racun) dari laut. Banyak yang tidak setuju jika Santos tetap disini. Banyak cara yang digunakan untuk mengusir Santos. Tapi, tidak ada yang tepat. Malahan banyak yang mendukung keberadaan Santos disini.

Caramana sēnga jiyâ. Rēng-orēng bânnya' sē satuju. Apa pole rēng binē'. rēng binēan tadâ Bânnya'en apa. Apa pole binēna reng manceng. Trapas. Polana la segghut narēma pēssē rowa bhanarēna. Kabbhi tada; sē mēkkere ka odiēna jhuko' sē bada neng tasē (Hanafi, 2017:21).

Penjelasan yang seperti itu membuat orang-orang setuju keberadaan Santos. Apalagi perempuan. Perempuan itu rakus. Apalagi istri seorang pemancing sudah terbiasa menerima uang setiap hari. Semuanya tidak ada yang ikut memikirkan kehidupan ikan yang berada di laut.

Kedua paragraf tersebut memiliki makna yang berlawanan dalam kehidupan biota laut. Paragraf pertama mengesankan bahwa tidak setuju melihat dampak pengeobaran minyak oleh Santos. Sedangkan paragraf yang kedua adalah persetujuan pada keberadaan Santos. Di paragraf kedua adalah persetujuan untuk Santos dengan didasarkan penjelasan kepala desa yang menyatakan pada paragraf sebelumnya bahwa Santos melakukan industrialisasi atas dasar perintah pemerintah dan masyarakat akan mendapatkan keuntungan. Di bagian ini digambarkan bahwa mereka yang setuju adalah para istri pemancing. Pemancing adalah seorang nelayan yang berpenghasilan besar sehingga istri mereka akan selalu mendapatkan uang setiap hari. Dengan setuju pada keberadaan Santos mereka sudah tidak memikirkan kehidupan biota laut sebagai sumber kehidupan.

Penggunaan kalimat yang berantonimi adalah untuk mempersuasi pembaca. Ide dan pandangan hidup dikonstruksi untuk mempersuasi pembaca sehingga terbentuk pola pikir, perilaku, dan keyakinan (Foucault, 2002). Penggunaan antonimi menegaskan perwujudan nilai eksperimental (Bachtiar, 2015). Kalimat berantonimi tersebut memuat informasi perihal ideologi ekologi merupakan upaya sadar pengarang dalam menyampaikan kognisi sosialnya yang membangun teks dari luar (Putriyanti & Rokhman 2019).

Ketiga, penggunaan metafora berupa sarkasme. Sarkasme adalah bagian dari pertentangan yang lebih kasar dari ironi. Sarkasme merupakan majas turunan dari ironi dan lebih kasar daripada ironi. Kepahitan, celaan getir, menyakitkan hati, dan kurang enak didengar menjadi ciri utama dari majas ini (Tarigan, 2009). Tujuan majas ini adalah untuk menyindir dengan menggunakan bahasa yang lebih kasar daripada ironi, bahkan berwujud mengejek dan menghina. Dalam karangan Zainal A. Hanafi adalah kosakata yang tergolong sarkasme adalah pilihan kata *jhoku' cellot* (ikan lumpur). *Cellot* (lumpur) merupakan benda yang kotor. Dipasangkan dengan kata *jhuko* (ikan) akan mempunyai makna adalah ikan yang kotor. Sarkasme berkait erat dengan berubahnya budaya masyarakat (Kuntarto, 2018). Pilihan kosakata bermajas ini adalah sebuah

ejekan terhadap kondisi lingkungan hidup dan biota laut yang tercemari oleh industrialisasi berupa pengeboran minyak oleh PT. Santos. Pilihan kosakata tersebut, mengesankan dan merepresentasikan ideologi bahwa nelayan harus bersama-sama memiliki kesadaran ideologi ekologis untuk memperhatikan lingkungan dan biota laut sebagai mata pencaharian dengan melakukan perlawanan. Penggunaan metafora yang kuat memiliki maksud dan gagasan tertentu (Isnaini, 2020). Ungkapan metafora bermaksud menamban ornamen tulisan yang menguatkan pesan penulis (Piri dkk., 2018). *Jhuko; Cellot* adalah simbol ideologi ekologis yang harus disuarakan sebagai gambaran tercemarnya air laut yang berdampak pada tidak sehatnya kehidupan laut yang pada gilirannya akan berpengaruh pada kehidupan manusia. Di bagian lain juga terdapat metafora perbandingan seperti dalam paragraf berikut.

Marēna jiyā kalowar palakona Santos. Bādā ngara ghun lēma orēng. Nganguy kalambi tēpotē. Sēnga' mayyit sakalē (Hanafi, 2017: 20)

Setelah itu keluar pekerja Santos. Ada sekitar lima belas orang. Mereka berbaju putih seperti mayat.

Penggunaan *Sēnga' mayyit sakalē* (seperti mayat) adalah untuk menguatkan kesan ideologi ekologi. Mayat adalah sesuatu yang menakutkan bagi sebagian orang. Pekerja Santos diperbandingkan seperti mayat merupakan representasi bahwa keberadaannya sangat merugikan masyarakat nelayan. Industrialisasi Santos di laut Tanjung Sampang Madura akan berdampak pada kehidupan laut dan nelayan. Majas ini merupakan ungkapan perbandingan analogis (Muhamad, 2019). Penulis menyesuaikan dengan keberadaan pembaca. Perbandingan kadangkala ditujukan atau disesuaikan dengan konteks sosiokultural pembaca (Hartono, 2012). Metafora yang digunakan menjadi pengontrol ideologi yang memberikan kesan negatif kepada pembaca (Restu dkk., 2020).

Representasi Ideologi Ekologis *Jhuko' Cellot* melalui Gramatikal

Representasi ideologi ekologi dalam cerpen *jhuko' cellot* melalui nilai pengalaman gramatika menggunakan ketransitifan dan penegasian

Pertama, adalah ketransitifan yang memusatkan makna pada verba yang berfungsi predikat dalam struktur kalimat. Predikat membawa berbagai jenis aktifitas atau keadaan yang terdapat dalam sebuah proposisi (Santoso, 2012). Dalam cerpen *jhuko' cellot* terdapat tipe ketransitifan berupa tipe mental. Tipe mental adalah ketransitifan yang berbentuk proses dan keadaan mental (Santoso, 2012) seperti pembahasan berikut;

Rēng-orēng padā ghimeng polana bhānarē ollē jhuko' cellot dāri tasē (2017:15)

Semua orang pada bingung karena setiap hari mendapatkan ikan lumpur.

Pada penggalan kalimat tersebut terdapat frase *padā ghimeng* (pada bingung) mengandung makna "keadaan mental" kebingungan nelayan. Kebingungan tersebut dikarenakan hampir setiap hari mendapat ikan keracunan. Kalimat tersebut berbentuk kalimat aktif yang menampilkan agen *Rēng-orēng* (banyak orang). Penampilan *Rēng-orēng* sebagai agen merepresentasikan bahwa keresahan karena akibat industrialisasi pengeboran minyak banyak dirasakan masyarakat nelayan. Mereka semua terganggu dengan pengeboran minyak oleh Santos karena ikan yang ditangkap sudah tidak bergizi dan tangkapan ikan mulai berkurang. Kalimat tersebut memiliki pengalaman keteransitifan yang berisi ranah pengalaman. Ranah pengalaman berpangkal pada seluruh proses, partisipan, dan keadaan (Santoso, 2008a). Transitivitas berisi gambaran pengalaman produsen teks berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekitar mereka (Halliday, 1985). Bentuk tersebut berhubungan dengan jenis proses dan peran partisipan yang dipilih dan direalisasikan ke bentuk pengalaman (Eggins, 2004). Penulis mengatur sekaligus menaturalisasikan ide-ide lingkungan sehingga menjadi sebuah *common sense* (Andheska dkk., 2018).

Kedua, modus negasi digunakan dalam cerpen *Jhuko' Cellot*. Fairclough (1989) menegaskan bahwa negasi memuat nilai pengalaman sebagai cara dasar manusia dalam membedakan kasus dan bukan kasus seperti tampak dalam penggalan berikut;

Bānnya' sē ta' satuju jhā' Santos rēya paggun neng dinna' (Hanafi, 2017:15).

Banyak yang tidak setuju jika Santos tetap di sini.

Penegasian juga terdapat dalam kalimat berikut,

Ri'-bārien Rēng-orēng kabānnyaan ta' senneng ka Santos (Hanafi, 2017:16).

Mulai kemarin banyak orang yang tidak senang pada Santos

Sebagai cerpen yang diangkat dari realitas, penggunaan kalimat negatif dengan negasi *ta'* (tidak) tersebut merepresentasikan perlawanan dalam menjaga lingkungan. Negasi tersebut adalah bentuk perlawanan terhadap kekuasaan PT Santos. Negasi berfungsi ideologis jika dapat menjalankan dan mengekspresikan pengalaman untuk melawan kapital (Santoso, 2008b). Kalimat negatif dengan negasi *ta'* (tidak) tersebut menegaskan bahwa kalimat negasi tersebut merepresentasikan bahwa masyarakat nelayan mempunyai kesadaran ekologis untuk menjaga lingkungan dan biota laut agar tidak tercemar dengan dibuktikan ketidaksenangan terhadap keberadaan Santos di wilayah laut Tanjung Sampang.

Representasi Ideologi Ekologis *Jhuko' Cellot* melalui Struktur Tekstual

Berbagai pola wacana dengan pengembangan ditemukan dalam cerpen *jhuko' cellot*. Struktur tekstual menjadi representasi ideologi yang dianut oleh produsen teks (Indah dkk., 2017; Petra dkk., 2016). Pola pengembangan cerpen *Jhuko' Cellot* diawali dengan topik yang tertera da-

lam judul yang digunakan dalam cerpen untuk membangun ideologi yang diperjuangkan. Pengembangan berikutnya adalah dengan orientasi yang berkaitan dengan waktu, tempat, suasana, dan alur cerita yang bermuatan kesadaran ekologis. Komplikasi dalam cerpen *Jhuko' Cellot* juga merupakan pengembangan yang berisikan urutan kejadian yang dihubungkan dengan sebab akibat yang muaranya adalah kesadaran ekologi terhadap biota kehidupan di laut. Evaluasi merupakan pengembangan struktur konflik yang terjadi serta mengarah pada penyelesaian. Di bagian ini, digambarkan ketidakpedulian masyarakat terhadap ekosistem laut dikarenakan adanya anggapan bahwa keberadaan PT. Santos memberikan keuntungan. Pengembangan terakhir adalah penggunaan Koda (coda) yang berisikan amanat berupa nilai untuk menumbuhkan kesadaran ekologis yang disisipkan penulis dalam cerita tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan telaah di atas, telah terwujud tiga hal. Pertama, kesadaran ekologi dalam cerpen *Jhuko' Cellot* merupakan perlawanan berkonstruksi fitur lingual berbentuk kosa kata dan antonimi Bahasa Madura yang berfungsi untuk mempersuasi pembaca, dan penggunaan metafora untuk menimbulkan kesan mendalam ideologi yang diperjuangkan. Konstruksi gramatika berupa transitivitas untuk memusatkan perlawanan melalui agen tipe dan agen mental dan penegasian adalah bentuk konstruksi kalimat sebagai upaya untuk melawan kapital. Keseluruhan bangun struktur teks berfungsi sebagai gambaran hirarki dalam memberikan pemahaman mendalam tentang ideologi ekologi yang diperjuangkan. Kedua, konstruksi ideologi melalui fitur-fitur lingual tersebut adalah representasi kemauan untuk menjaga bersama-sama biota dan ekosistem di laut. Ketiga, representasi ideologi ekologis tersebut merupakan respons terhadap praktik industrialisasi pengeboran minyak yang merugikan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F. (2018). Literasi Ekologis: Tanggung Jawab Moral Ilmu Sastra Dalam Pengelolaan Ekologi Manusia. *Prosiding SENASBASA*, 99–109.
- Andheska, H., Sari, C. P., & Ermayenti, E. (2018). Konstruksi Ideologi Menggunakan Fitur Gramatikal dalam Rubrik Tajuk Harian Umum Haluan Kepri. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 44. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i2.1144>
- Andriani, D. (2019). Ideologi Pesantren Sebagai Agent of Change pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Sebuah Analisis Wacana Kritis). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.25273/linguista.v3i2.5735>
- Andriyani, N. (2020). Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 85–89. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.37904>
- Bachtiar, A. (2015). REPRESENTASI IDEOLOGI MELALUI PI-RANTI LINGUISTIK DALAM WACANA BERITA ELIT POLITIK DI KOMPAS.COM (KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH). In *Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR*.
- Dina, F., & Nuryatin, A. (2013). Representasi Ideologi Patriarki Dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–6.
- Djunuhi, M. S. (2020). Strategi Produksi dan Struktur Ideologi dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban. *Atavisme*, 23(2), 175–188. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.697.175-188>
- Eggs, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics. 2nd Edition*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. London and New York: Longman.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis*. London and New York: Longman.
- Fairclough, N. (2013). Language and Power. In *Routledge Taylor & Francis Group* (II, Vol. 1, Issue 1, pp. 1–8). Routledge Taylor & Francis Group. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ij-fatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252> <http://dx.doi.org/10.1016>
- Falah, F. (2017). Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel Matinya Sang Penguasa Karya Nawal el Sadawi: Kajian Sastra Marxis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 100. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.100-107>
- Foucault, M. (2002). *Power of Knowledge*. Terjemahan oleh Udi santoso. Yogyakarta: Benteng.
- Halliday, M. A. K. dan H. R. (1985). *Language Context and Text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*. Australia: Deakin University.
- Hanafi, Z. A. (2017). *Ēsarēpo Bēncōng*. Yogyakarta: Halaman Indonesia.
- Hartono, R. (2012). Model Dan Prinsip-Prinsip Penerjemahan Idiom Dan Gaya Bahasa Dari Bahasa Inggris Ke. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 1–12.
- Indah, N., Bakti, H., & Fairclough, N. (2017). *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Abstrak*. 6(2), 123–129.
- Isnaini, H. (2020). Representasi Ideologi Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 24–47. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/9343>
- Kang, K. D. (2018). Language and ideology: Althusser's theory of ideology. *Language Sciences*, 70, 68–81. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2018.06.008>
- Kuntarto, E. (2018). BAHASA DAN KEKUASAAN POLITIK OPOSAN DI INDONESIA: ANALISIS WACANA KRITIS. *Jurnal Kiprah*, 6(2), 37–47. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v6i2.860>
- Althusser, Louis. (2015). *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara (Catatan-catatan Investigasi)*. IndoPROGRESS.
- Manik, R. A. (2020). Ideologi Kapitalisme dalam Kepopuleran Sang Pemimpi. *Kelasa*, 13(2), 205–222. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v13i2.73>
- Maulana, A. Z. (2019). Sensitivitas Bahasa sebagai Wacana Ideologis dalam Upaya Mempertahankan Kekuasaan oleh Orde Baru dan Upaya Meruntuhkan Kekuasaan oleh Wiji Thukul (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1, 62–70. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingseman-tiks/article/viewFile/39000/25954>
- Mubaligh, A. (2010). Relasi bahasa dan ideologi. *Lingua*, 5(2).
- Muhammad, I. (2019). *METAFORA DALAM KEBUDAYAAN ISLAM MELAYU SUMATERA SELATAN*. Universitas Negeri Islam Raden Fatah.
- Namang, K. W. (2019). Ideologi Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Teori Gramsci). *Jurnal Widyasa-*

- stra*, 2(1), 37–46.
- Nursugiharti, T. (2020). HABIB SANG PENDEKAR BUMI MELAYU IDEOLOG CHILDREN ' S LITERATURE HABIB THE FIGHTER. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 15(2), 57–68.
- Petra, C., May, G., & Ida, W. (2016). *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PARA PEJABAT NEGARA PADA TALK SHOW MATA NAJWA Abstrak*. 5(1), 1–11.
- Piri, I. E. C., Warouw, D. M. D., & ... (2018). Analisis Wacana pada Editorial Majalah Lentera Edisi Salatiga Kota Merah. *Acta Diurna* <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/19972>
- Putriyanti, L., & Rokhman, F. (2019). Kognisi Sosial dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma NAdia. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 1859–1868.
- Restu, R. H., Muhyiddin, A., & Fatoni, U. (2020). Pesan Moral dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 186–207.
- Santoso, A. (2008a). Jejak Halliday dalam linguistik kritis dan analisis wacana kritis. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 36(1), 1–14.
- Santoso, A. (2008b). Penggunaan Gramatika dalam Wacana Politik: Studi Representasi Bahasa Sebagai Sistem Makna Sosial dan Politik. *Diksi*, 15(2).
- Santoso, A. (2012). *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Bandar Maju.
- Sari, E. (2018). Konsep Ideologi dan Aparatur Negara dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur Ervita Sari. *Bapala*, 5(2), 1–8. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/issue/view/1443>
- Simpson, P. (1993). *(Interface) Paul Simpson-Language, Ideology and Point of View -Routledge (1993).pdf*. https://www.academia.edu/32333981/_Paul_Simpson_Language_Ideology_and_Point_of_Vie_BookFi_org_pdf
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Umar, A., Hutagalung, T., & Medan, U. N. (2017). *Nalisis kekohesifan berbagai genre wacana pada buku bahasa indonesia*. 28(4), 312–332.
- Udasromo, Wening dan Ratna Noviani, B. (2015). Resistensi Perempuan Dan Ideologi Pengarang Terhadap Tradisi-Tradisi Di Pesantren. *Yin Yang*, 10(2), 257–276.
- Yaqin, Z. N. (2017). Representasi Ideologi Dalam Struktur Wacana Kata Hari Ini. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 99. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4056>
- Yulianto, A. (2019). PERTARUNGAN IDEOLOGI DALAM NOVEL ATHEIS KARYA ACHDIAT KARTA MIHARDJA (Ideological Conflict in Atheis Novel by Achdiat Karta Mihardja). *Kandai*, 15(1), 117. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1270>